



KAIN IDUP PANAK: OPTIMALISASI NILAI SEBAGAI INSPIRASI PENGEMBANGAN *CULTURAL TOURISM* DI DESA ADAT TENGANAN PEGRINGSINGAN

I Gusti Ngurah Agung Panji Tresna¹, I Putu Gede Eka Praptika²

¹Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Email: agungpanjiresna@gmail.com

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Email: ekapraptika86@gmail.com

ABSTRAK

Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki berbagai macam tradisi turun temurun baik berupa budaya imateriel maupun materiel yang telah menjadi daya tarik pariwisata budaya atau Cultural Tourism. Di sisi lain, terdapat suatu daya tarik budaya berupa karya seni yang belum dikenal luas dan dioptimalkan oleh pemangku kepentingan pariwisata budaya. Karya seni tersebut dikenal dengan Kain Idup Panak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai filosofis yang tersirat dalam Kain Idup Panak sebagai inspirasi guna mengoptimalkan pengembangan Cultural Tourism. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara serta studi pustaka berbasis teori Cultural Tourism sebagai perspektif analisis. Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan terdapat tiga nilai filosofis Kain Idup Panak, yakni Keindahan, Kebenaran, dan Kebaikan. Ketiga nilai tersebut berkorelasi dengan tiga esensi Cultural Tourism yang terdiri dari estetika, intelektual, dan emosional. Alhasil, keseluruhan nilai filosofis tersebut dapat menjadi inspirasi pengembangan Cultural Tourism di Desa Adat Tenganan Pegringsingan hingga di seluruh nusantara.

Kata Kunci: Idup Panak; Nilai filosofis; Pariwisata Budaya

ABSTRACT

The Tenganan Pegringsingan Traditional Village has a wide variety of traditions and cultures, both in the immaterial and material cultures form, which have become an attraction for Cultural Tourism. On the other hand, there is a cultural attraction in the form of works of art that are not widely known and optimized by cultural tourism stakeholders. This work of art is known as Idup Panak Woven. This study aims to explore the philosophical values implied in the Idup Panak Woven as an inspiration to optimize the development of Cultural Tourism. This research is a qualitative form of research and data collection techniques with observations, interviews, and literature studies based on Cultural Tourism theory as an analytical perspective. Then, the analysis's results show that Idup Panak Woven has three philosophical values, namely Beauty, Truth, and Kindness. These values correlated with the essences of Cultural Tourism, such as aesthetic, intellectual, and emotional. As a result, all of these philosophical values can inspire the development of Cultural Tourism in the Tenganan Pegringsingan Traditional Village throughout the archipelago.

Keywords : *Idup Panak; Philosophical values; Cultural Tourism*

Copyright ©2022. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved



I. PENDAHULUAN

Pulau Bali menjadi salah satu destinasi unggulan pariwisata Indonesia yang didasarkan pada daya tarik sosial budayanya. Hal ini selaras dengan penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata mengenai daya tarik wisata. Berdasarkan landasan tersebut, daya tarik wisata dapat berupa nilai yang berwujud keanekaragaman, kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau motivasi kunjungan wisatawan. Dinamika kebudayaan di Bali telah mandarah daging dan menjadi rutinitas masyarakat bahkan dari lingkup desa. Salah satu desa di Bali yang memiliki daya tarik wisata berbasis keluhuran budaya dan adat istiadatnya adalah Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang terletak di Kecamatan Manggis, Karangasem, Bali.

Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan senantiasa melestarikan kebudayaannya melalui berbagai macam tradisi yang dilakukan dan berasaskan pada aturan adat yang disebut awig-awig (Putri et al., 2012). Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan turut mengamalkan falsafah luhur yang menjadi landasan dalam menjalankan kehidupan adatnya. Falsafah tersebut dikenal dengan istilah Tri Hita Karana yang merupakan landasan dalam meewujudkan serta menjaga kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Landasan ini terdiri atas tuntunan untuk menjaga keharmonisan dengan tiga unsur yakni Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan (Kardi dan Wiasta, 2015).

Berlandaskan falsafah Tri Hita Karana, Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki beberapa tradisi unik yang merupakan warisan turun-temurun. Tradisi tersebut di antaranya Perang Pandan, Perang Biu, hingga Prosesi Perkawinan Tradisional Tenganan. Selain itu, pola pengelolaan lingkungan, konstruksi bangunan dan pekarangan, serta tata letak dan arsitektur Pura sebagai tempat suci turut didasarkan pada aturan adat dan falsafah Tri Hita Karana serta dipertahankan dari generasi ke generasi (Puja et al., 2016). Keunikan tradisi Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang jarang ditemukan di tempat lain kemudian menjadi daya tarik wisata Indonesia hingga ke mancanegara.

Di sisi lain, turut terdapat sebuah daya tarik ketika Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan melaksanakan upacara adat yang seakan menyita pandangan penulis dengan balutan kain dengan corak yang beraneka ragam. Balutan kain yang menghiasi pandangan penulis tersebut seakan memberi kesan keindahan yang menjadi representasi Desa Adat Tenganan. Gringsing, begitulah Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan memberi nama pada kain tersebut. Gringsing merupakan jenis kain tenun yang memiliki teknik, warna, motif, serta makna luhur yang khas (Lodra, 2015). Kekhasan yang menjadi daya tarik ini terintegrasi dalam selembar Kain Tenun Gringsing.

Secara etimologi, Gringsing berasal dari kata Gering yang bermakna penyakit dan kata Sing yang berarti tidak ada. Maka Kain Gringsing memiliki makna dan fungsi sebagai media untuk menghalau penyakit (Utami, 2014). Kain Tenun Gringsing menjadi karya estetik yang bermakna sebagai suatu simbol yang dipercaya memiliki daya spirit oleh masyarakat adat. Hal tersebut mencerminkan fungsi religi pada Kain Gringsing cenderung kuat dan bukan sebatas sebagai pelindung badan. Lebih lanjut, sebagai sebuah karya seni Kain Tenun Gringsing melalui proses pewarnaan dengan cara diikat kuat. Teknik ini kemudian mencerminkan bahwasanya Tenun Gringsing sebagai tenun dobel ikat. Pemaknaan tenun dobel ikat, sebagai pengikat dan penyatuan antara alam sekala dan niskala guna mewujudkan keharmonisan (Lodra, 2015).

Dari sekian kain gringsing, penulis menemukan salah satu kain yang seakan dipandang sebelah mata atau belum diprioritaskan oleh para pengrajin tenun dan masyarakat adat Tenganan. Di satu sisi, kain ini menjadi sebuah simbol dari suatu peran individu di tengah masyarakat dengan



kandungan filosofis yang mendalam. Namun di sisi lain, keunikan kain tersebut seakan ditempatkan pada tingkatan terendah dari kain Gringsing lainnya. Kain ini terbuat dari sisa-sisa bahan kain Gringsing yang ditenun kembali menjadi kain yang oleh masyarakat adat Tenganan disebut dengan kain Idup Panak.

Pada prinsipnya, Kain Idup Panak memiliki nilai filosofis luhur terkait kehidupan sosial masyarakat. Nilai luhur ini didasarkan pada proses pembuatan, bahan dasar, hingga penggunaan istilah "Idup Panak" sebagai identitas dari kain tersebut. Terlebih lagi, kain ini turut menjadi daya tarik pariwisata yang kerap dibeli wisatawan sebagai cinderamata yang merepresentasikan Desa Tenganan. Akan tetapi, nilai filosofis yang terkandung di dalamnya belum dioptimalkan baik dalam ranah kajian maupun praktik kehidupan. Hal ini tercermin dari belum adanya penelitian atau publikasi spesifik sebelumnya terkait makna filosofis kain Idup Panak. Studi Prayatna tahun 2020 mengenai analisis makna dan estetika kain tenun di Desa Adat Tenganan Pegringsingan menyinggung terkait keberadaan kain Idup Panak, tetapi belum masuk pada ranah eksplorasi nilai dan fungsinya. Terlebih lagi studi terkait kain khas Tenganan cenderung berfokus pada Kain Gringsing dan juga Kain Gotia tetapi belum ada yang mengkaji mengenai Kain Idup Panak. Padahal Kain Idup Panak turut menjadi daya tarik pariwisata Desa Adat Tenganan Pegringsingan dan memiliki nilai filosofis kehidupan.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami keberadaan Kain Idup Panak beserta nilai filosofis keindahan, kebenaran, dan kebaikan di dalamnya. Kemudian, penelitian ini turut menelaah potensi internalisasi nilai filosofis kain Idup Panak yang dikorelasikan dengan nilai dan optimalisasi Cultural Tourism. Mengingat kain Idup Panak memiliki potensi sebagai daya tarik pariwisata budaya di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, maka teori *Cultural Tourism* dijadikan landasan untuk mencapai tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini diharapkan menjadi aktualisasi nilai filosofis Idup Panak pada ranah praktik pariwisata budaya yang berkelanjutan. Dengan demikian, keseluruhan orientasi tersebut menjadi kebaruan penelitian ini sehingga dapat berkontribusi dalam pengembangan studi pariwisata dan budaya.

LITERATUR REVIEW

Cultural Tourism digunakan sebagai basis teori dalam perspektif kajian penulis didasarkan pada nilai filosofis dan potensi budaya Kain Idup Panak di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Dinamika *Cultural Tourism* atau Pariwisata Budaya memiliki peran signifikan dalam perkembangan pariwisata dan kesejahteraan masyarakat (Smith, 2003). Berdasarkan catatan Richards (2018), sejak tahun 1990an *Cultural Tourism* perlahan bertransformasi dari yang awalnya hanya pada minat khusus sekarang telah menarik minat wisatawan dari berbagai kalangan. Hal ini menjadi pendorong *Cultural Tourism* dapat dikatakan sebagai salah satu pasar pariwisata yang besar dengan pertumbuhan minat yang tinggi, bahkan terhitung sebesar 39% dalam aktivitas pariwisata secara keseluruhan (UNWTO, 2018). Potensi *Cultural Tourism* dalam ranah ekonomi dapat menjadi dorongan terhadap komunitas pemilik kebudayaan untuk memberikan penghargaan, perlindungan, serta pelestarian terhadap kebudayaannya (Vafadari, 2008).

Cultural Tourism secara luas diartikan sebagai kunjungan ke atraksi budaya dan berpartisipasi pada suatu aktivitas ataupun perayaan budaya oleh mereka yang memiliki motivasi atau minat dalam budaya (Richards, 2011). Di sisi lain, *Cultural Tourism* dapat dikatakan sebagai pariwisata minat khusus, yang mana kebudayaan tuan rumah menjadi faktor penting dalam menarik wisatawan. Reisinger (2011) turut menguatkan setidaknya kebudayaan tuan rumah suatu destinasi wisata dapat berupa materiel (karya seni atau produk budaya yang berwujud) dan imateriel (hospitalitas, adat, sejarah, religi). Hal ini selaras dengan Richard (2018) yang menyatakan bahwasanya *Cultural Tourism* dibagi menjadi dua bentuk, yaitu objek wisata yang berbentuk peninggalan sejarah maupun berupa karya seni atau atraksi budaya.

Secara spesifik pada landasan nilai, Reisinger (1994) mendefinisikan *Cultural Tourism* sebagai bentuk minat khusus dan wisata pengalaman berdasarkan pencarian atau partisipasi dalam pengalaman budaya baru yang mendalam berdasarkan pada tiga nilai, yaitu estetika, intelektual, emosional. Nilai estetika dalam hal ini mengarah pada keindahan suatu situs atau karya yang secara sederhana menjadi motivasi individu untuk datang dan melihat. Kemudian, nilai intelektual dapat dimaknai sebagai buah pemikiran dan menghasilkan suatu pengetahuan yang menjadi landasan dari suatu kebenaran. Dalam hal ini, nilai intelektual dapat disebut dengan kebenaran yang menjadi dorongan individu untuk mengenal dan mempelajari secara langsung suatu kebudayaan. Nilai emosional selanjutnya dapat diartikan sebagai daya dalam mengelola perasaan, pikiran, maupun perbuatan, untuk menciptakan suatu kebaikan.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2005: 60). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berbasis data primer dan data sekunder. Data diperoleh melalui kombinasi teknik pengumpulan data, di antaranya adalah observasi, wawancara, serta studi pustaka. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan perspektif *Cultural Tourism* oleh Reisinger (1994) dengan meneliti esensi pariwisata budaya dari sudut nilai estetika, intelektual, dan emosional yang dielaborasi dengan analisis mendalam penulis. Dengan demikian, penelitian kualitatif berbasis pengumpulan data tersebut dapat ideal diterapkan dalam penelitian ini yang akan meneliti nilai filosofis dan internalisasi kain Idup Panak pada ranah pariwisata di Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kain Idup Panak di Desa Adat Tenganan Pegringsingan

Kain Idup Panak merupakan salah satu jenis kain tradisional khas Desa Adat Tenganan Pegringsingan di samping beberapa jenis kain yang cenderung terkenal di kalangan masyarakat seperti Kain Gringsing dan Kain Gotia. Namun, berdasarkan hasil penelitian, Kain Idup Panak tidak sepopuler jenis kain lainnya bahkan cenderung belum mendapat perhatian khusus. Hal ini turut didasarkan pada persepsi masyarakat setempat khususnya penenun terhadap Kain Idup Panak sebagai suatu karya sampingan yang tercipta dari sisa-sisa benang pakan Kain Gringsing. Selaras dengan hasil wawancara dengan salah seorang penenun di Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang menyatakan bahwasanya menenun Kain Idup Panak bukan menjadi tujuan utama yang dilakukan secara terorganisir dan serius, tetapi hanya untuk mengisi waktu luang serta agar tidak ada limbah kain yang terbuang. Oleh karena memanfaatkan sisa-sisa benang Kain Gringsing, tidak ayal motif kain Idup Panak cenderung abstrak (pola yang lebih beragam) dalam selembar kainnya. Hal ini berbeda dengan kain Tenun Gringsing yang dominan memiliki motif sama dalam selembar kainnya. Perbandingan kedua kain tersebut disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Kain Idup Panak (kiri) dan Kain Gringsing (kanan)

Sumber Gambar: Indira Laksmi 2021, Dokumentasi Pribadi Peneliti 2021

Berdasarkan realitas tersebut, dalam sudut pandang penulis justru melihat adanya suatu peran strategis yang didasarkan nilai filosofis dari Kain Idup Panak tersebut. Terlebih lagi, temuan penelitian menunjukkan bahwa Kain Idup Panak turut digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai pelindung badan hingga dalam kegiatan adat istiadat. Di sisi lain, kain ini turut diminati masyarakat dari luar Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebagai suatu karya seni yang memiliki nilai ekonomis. Hal ini dikarenakan Kain Idup Panak yang terbuat dari sisa-sisa benang pakan Kain Gringsing dapat memiliki motif unik yang khas bahkan menyerupai Kain Gringsing asli dengan harga yang lebih rendah. Uraian tersebut menunjukkan bahwasanya Kain Idup Panak memiliki peran strategis dari segi praktik sosial-budaya dan ekonominya. Hal ini menunjukkan Kain Idup Panak dapat dikategorikan sebagai suatu entitas *Cultural Tourism* berupa karya seni budaya.

Di sisi lain, Kain Idup Panak sebagai salah satu daya tarik *Cultural Tourism* turut memiliki nilai filosofis yang dapat digali dan menjadi inspirasi dalam pengembangan pariwisata budaya di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Berdasarkan temuan penelitian, Kain Idup Panak mengandung nilai filosofis keindahan, kebenaran, dan kebaikan yang pada prinsipnya dapat diinternalisasikan dalam kehidupan manusia. Hal ini memiliki korelasi dengan esensi *Cultural Tourism* menurut Resisinger (1994) yang menitikberatkan pada eksplorasi nilai estetika, intelektual, dan emosional individu dalam menyikapi suatu daya tarik pariwisata budaya.

Nilai Keindahan—Estetika dalam Kain Idup Panak

Nilai Keindahan, yaitu nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan (*aesthetis, gevoel, rasa*) manusia. Berbicara mengenai kain tenun tentu tidak terlepas dari pakem (aturan-aturan) yang membangun struktur kain baik dalam pembuatan maupun cara menggunakan. Keindahan sebuah kain tercermin melalui kombinasi warna dan bagaimana kualitas rajutan seorang penenun dalam menciptakan berbagai motif sebagai penunjang daya kreativitas seni dalam menangkap esensi kenikmatan estetis dalam proses pembuatan.

Mengacu pada pemaparan mengenai nilai keindahan Menurut Martin Suryajaya dalam Indah Mulyani (2021) secara etimologis, istilah estetika berasal dari kata sifat dalam Bahasa Yunani, *aisthetikos* yang artinya persepsi indrawi. Hal ini dapat dijabarkan bahwa nilai estetis adalah apresiasi terhadap karya seni melalui indrawi yang dapat dirasakan oleh manusia. Nilai estetis yang tertuang pada kain Idup Panak adalah keindahan yang dapat dilihat melalui

indra penglihatan manusia dengan keberagaman corak dan warna yang menjadi kesatuan dalam sebuah karya seni. Karena keindahan yang terdapat pada seni tenun dalam sebuah produksi kain juga dijadikan sebagai bahan pembuatan busana maupun kerajinan lainnya yang dapat dinikmati kegunaan dan keindahannya.

Perpaduan ini menjadi sebuah kombinasi keindahan yang diungkapkan melalui imajinasi seorang penenun dalam mempertahankan prinsip-prinsip moral yang melekat pada kain Idup Panak yang tidak lepas dari aturan mendasar mengenai motif kain geringsing yang disebut dengan tapak dara, menyerupai tanda plus atau simbol tanda tambah yang dimaknai sebagai bentuk harapan atas keseimbangan hidup. Menurut Sadra sebagai salah satu tokoh adat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan menyebutkan bahwa dalam kain Idup Panak masih mempertahankan 3 warna pokok yaitu, merah sebagai symbol api, kuning sebagai simbol udara, dan hitam sebagai simbol air. Tiga elemen vital dalam kehidupan ini oleh masyarakat adat Tenganan dinggap sebagai elemen dasar dalam menunjang kehidupan yang senantiasa harus dijaga keseimbangannya. Hal ini menunjukkan bahwa kontruksi konsep pemikiran masyarakat adat Tenganan yang dituangkan ke dalam bentuk kombinasi warna dan motif merupakan sebuah gambaran bagaimana masyarakat adat Tenganan dalam mentransfer pengalaman hidup yang tidak terlepas dari prinsip-prinsip moralitas dalam unsur-unsur keindahan sebagai wujud kreativitas seni dalam menciptakan dan merangkai sebuah karya yang secara implisit mengandung nilai keindahan.

Nilai Kebenaran—Intelektual dalam Kain Idup Panak

Nilai kebenaran bersumber pada akal, budi, dan cipta manusia. Kebenaran adalah suatu sistem ide yang koheren atau kebenaran yang berkorespondensi. Kebenaran adalah pemecah masalah yang memuaskan situasi problematis, sehingga dapat dikatakan pula bahwa kebenaran itu sesungguhnya persetujuan yang diberikan terhadap pernyataan tertentu (Bagus, 2002:412). Nilai kebenaran yang tertuang pada kain Idup Panak mengulas mengenai bagaimana manusia mengambil keputusan dalam menentukan tindakan untuk mencapai kesejahteraan dan menjauhkan manusia dari kesengsaraan. Hal ini diungkapkan melalui bagaimana sebuah ide dalam pemanfaatan benang sisa dari kain geringsing yang dirajut kembali menjadi sebuah kain Idup Panak, dalam hal ini telah ada suatu proses kesadaran untuk meminimalisir limbah atau sebagai sebuah proses efisiensi dari pemanfaatan limbah kain geringsing.

Kesadaran dalam pemanfaatan limbah kain geringsing yang dirajut atau di tenun kembali menjadi kain Idup Panak merupakan sebuah kontruksi pemikiran atas pembangunan interpersonal yang baik melalui kontrol diri (*self-control*) merupakan kecakapan seseorang dalam kepekaan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kemampuan mengelola faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi merupakan sebuah cerminan pengendalian diri yang diimplementasikan kedalam bentuk karya seni berupa kain Idup Panak, sehingga memungkinkan seseorang menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif dalam menjawab problematika kehidupan yang akan menjauhkan individu dari konsekuensi negatif yang dapat ditimbulkan.

Nilai Kebaikan—Emosional dalam Kain Idup Panak

Nilai kebaikan dikenal juga dengan nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak (*will*, *wollen*, *karsa*) manusia. Hal ini turut didasarkan pada aspek emosional manusia yang mencerminkan hadirnya pengaruh perasaan dalam setiap tindakan. Nilai kebaikan selanjutnya memusatkan pada sesuatu yang menguntungkan dan memberi rasa kebahagiaan kepada manusia sebagai suatu kualitas yang luhur, bermartabat, menyenangkan dan disukai manusia. Beberapa hal yang dipandang sebagai kebaikan tertinggi mengacu pada pemenuhan kewajiban yang didasarkan pada kenikmatan, kebahagiaan, kebajikan, aktualisasi diri, suara hati,

kesempurnaan, kontemplasi, ektase, keindahan, keselamatan, kekuasaan, dan seterusnya (Bagus, 2002: 404-405).

Mengacu pada pandangan tersebut, nilai kebaikan dalam kain Idup Panak dapat dilihat dari penggunaan kain Idup Panak dalam praksis sosial di Desa Adat Tenganan Pegriingsingan, secara umum kain Idup Panak digunakan oleh seorang ibu dalam fase menyusui buah hatinya dan secara fungsi kain ini tidak termasuk ke dalam kain yang diprioritaskan dalam prosesi adat keagamaan, dari fenomena tersebut dapat dilihat bahwa ada sebuah implementasi dari laku spiritual masyarakat adat Tenganan mengenai harapan akan keselamatan bagi bayi tersebut. Harapan itu sesungguhnya dapat dilihat dari penamaan kain Idup Panak, Idup dalam bahasa Bali jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti hidup, dan Panak yang berarti anak. Dengan demikian dari penamaan kain Idup Panak ini telah terbangun sebuah harapan dari masyarakat adat Tenganan agar generasi yang lahir mampu mendapatkan kesehatan dalam hidup.

Nilai kebaikan berdasarkan pemaparan di atas, berkaitan erat dengan kesadaran sebagai prinsip dasar tindakan aktualisasi nilai kebaikan yang harus dijalankan manusia dalam aktivitas menjalankan swadharma yang dilandasi kesadaran akan tanggung jawab melalui harapan-harapan dan tindakan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Internalisasi Nilai Kain Idup Panak dalam Optimalisasi Cultural Tourism

Mengacu pada uraian analisis, tiga nilai filosofis dalam Kain Idup Panak memiliki korelasi dengan esensi *Cultural Tourism* dan potensial menjadi inspirasi pengembangan pariwisata budaya di Desa Adat Tenganan Pegriingsingan bahkan di seluruh nusantara. Maka dari itu, nilai yang termuat tersebut perlu diinternalisasikan guna mengoptimalkan pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan.

Pertama, terdapat nilai keindahan yang berkorelasi dengan aspek estetika pada *Cultural Tourism*. Nilai ini menitikberatkan pada unsur keindahan Kain Idup Panak yang tercermin dari kualitas tenunan dan keragaman warna hingga motif serta apresiasi pada hal tersebut. Nilai estetika ini menjadi inspirasi untuk senantiasa merawat keindahan suatu daya tarik wisata budaya berlandaskan pada autentisitasnya. Kemudian, segenap pemangku kepentingan pariwisata budaya hendaknya mendorong terbentuknya sikap apresiasi terhadap orisinalitas budaya yang terpancar dari keindahan suatu hasil dari kebudayaan itu sendiri, seperti halnya Kain Idup Panak.

Kedua, nilai kebenaran yang berkorelasi dengan aspek intelektual pada *Cultural Tourism* menunjukkan bahwa Kain Idup Panak buah pikir manusia untuk menciptakan suatu tuntunan yang benar guna mencapai kesejahteraan kehidupan. Layaknya Kain Idup Panak yang tercipta dari keputusan untuk memanfaatkan benang pakan sisa Kain Griingsing sehingga meminimalkan limbah guna mewujudkan keberlanjutan suatu proses, begitu pula hendaknya pariwisata budaya disikapi. Dalam hal ini, segenap pemangku kepentingan seharusnya memiliki intelektual dalam menciptakan suatu keputusan pengelolaan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengoptimalkan segenap potensi budaya yang ada serta melibatkan unsur lintas generasi dengan tetap mengacu pada hukum adat. Harapannya pariwisata budaya ini dapat menjadi media yang menjaga keberlanjutan kesejahteraan suatu komunitas baik dari sisi sosial, budaya, lingkungan, maupun ekonomi.

Lebih lanjut, nilai kebaikan sebagai nilai ketiga selaras dengan aspek emosional dalam esensi *Cultural Tourism*. Nilai ini tercermin dari makna dan fungsi sosial Kain Idup Panak yang mengandung harapan dan upaya agar generasi yang lahir mampu mendapatkan kesehatan dalam hidup. Hal ini selaras dengan aspek emosional masyarakat yang dilandaskan pada rasa memiliki dan bertanggung jawab pada suatu entitas budaya. Berdasarkan nilai kebaikan ini, pariwisata

budaya hendaknya menjadi 'ibu' yang menjaga dan melindungi kelangsungan hidup generasinya. Maka dari itu, pola pengelolaan pariwisata budaya harus memperhatikan dan menjaga kelestarian segala aspek di dalamnya, mulai dari ketahanan autentisitas budaya, kohesi sosial masyarakat, serta kelestarian lingkungan hidup di mana pariwisata budaya tersebut diimplementasikan.

III. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwasanya Kain Idup Panak menjadi salah satu karya seni tradisional berupa kain tenun khas Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang potensial menjadi daya tarik wisata budaya. Namun, keberadaan kain ini cenderung belum mendapat perhatian khusus dari masyarakat dan pemerintah setempat dalam hal pengembangan serta internalisasi nilai filosofis di dalamnya. Kain Idup Panak mengandung nilai filosofis keindahan, kebenaran, dan kebaikan, di mana ketiga nilai tersebut selaras dengan esensi *Cultural Tourism* yakni eksplorasi nilai estetika, intelektual, dan emosional. Kemudian, internalisasi nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan dalam aspek imateriel dan materiel. Dalam konteks imateriel, Kain Idup Panak potensial dikembangkan pada ranah aktualisasi nilai filosofis. Lebih lanjut, peningkatan kualitas produksi Kain Idup Panak baik dari segi ragam motif, kreativitas warna, hingga proses distribusi menjadi aspek materiel yang dapat dioptimalkan. Dengan demikian aktualisasi nilai filosofis kain Idup Panak ini berperan krusial sebagai stimulus pengoptimalan *Cultural Tourism* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

SARAN

Guna mengoptimalkan nilai filosofis dalam pengembangan pariwisata budaya, maka eksistensi Kain Idup Panak hendaknya dipertahankan dan dilestarikan. Berdasarkan pada temuan penelitian dan hasil pembahasan, rekomendasi yang penulis ajukan guna merealisasikan giat pelestarian dan pengembangan tersebut. Selain itu, rekomendasi untuk studi lanjutan dalam melengkapi keterbatasan penelitian ini turut diuraikan sebagai berikut.

1. Pertama, pengadaan sosialisasi dan penyatuan persepsi mengenai makna filosofis dan fungsi praksis Kain Idup Panak bagi Masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan. Rekomendasi ini ditujukan pada masyarakat adat utamanya bagi para penenun (produsen) sehingga memiliki pemahaman tentang makna dan nilai filosofis dari kain ini. Dengan demikian, Kain Idup Panak yang menjadi daya tarik pariwisata budaya Desa Adat Tenganan Pegringsingan dapat digunakan, dipasarkan, ataupun dipromosikan berdasarkan nilai autentiknya, sehingga masyarakat di luar Desa Adat Tenganan yang memiliki Kain Idup Panak turut dapat memahaminya.
2. Kedua, mendorong peran aktif dan kolaboratif pemangku kepentingan pariwisata yang terdiri dari pemerintah dari tingkat desa hingga daerah, masyarakat adat, akademisi, swasta dan media. Perhatian serius dari seluruh pihak ini diperlukan untuk mengoptimalkan pelestarian dan pengembangan nilai materiel dan imateriel Kain Idup Panak sebagai daya tarik wisata budaya Desa Adat Tenganan Pegringsingan.
3. Penelitian ini belum menjangkau lebih dalam mengenai persepsi wisatawan terkait kain tenun Idup Panak, serta penelitian ini masih berorientasi pada konteks budaya dan belum menelaah ranah ekonominya. Maka dari itu, potensi studi lanjutan dapat difokuskan dalam menjangkau dua hal tersebut. Adanya studi dan publikasi ilmiah yang berkelanjutan mengenai Kain Idup Panak sebagai media edukasi masyarakat. Studi ini kelak akan menjadi acuan pemangku kepentingan serta masyarakat umum untuk

mengapresiasi Kain Idup Panak baik dari segi makna filosofis maupun fungsi praktisnya.

REFERENSI

- Bagus, L. 2002. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kardi, Cening dan Wiasta, I. 2015. Revitalisasi Awis-awig Subak dan Perilaku Agribisnis Upaya Pencegahan Alih Fungsi Lahan Sawah di Pesisir Pantai Kabupaten Buleleng. *Jurnal Agrimeta*. 4 (8): 6-12.
- Lodra, I.N. 2015. Di Balik Kain Tenun Gringsing Tenganan, Karangasem. 1st Ed. Bali: Werdi Sila Kumara Silakarang.
- Mulyani, Indah, Yeni Wijayanti, Egi Nurholis. 2021. Nilai-nilai Filosofis Batik Banjar Jawa Barat. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*. 2(3).
- Prayatna, I. 2020. Analisis Makna Pada Estetika Kain Tenun Gotia di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*. 16(2): 129-138.
- Puja, I. Astariyani, N. Suprpta, I. Siti, N. 2016. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali. *Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah*. 7(1): 56-64.
- Putri, K. Hardoyo, S. Santosa, L. 2012. Desa Adat Tenganan Pegringsingan dalam Pengelolaan Hutan di Desa Tenganan Kecamatan Manggis, Karangasem, Bali. *Majalah Geografi Indonesia*. 26(1): 26-45.
- Reisinger, Y. 2011. *International Tourism: Cultures and Behavior*. First edition. Oxford UK: Elsevier.
- Reisinger, Y. 1994. Tourist-Host contact as a part of cultural tourism. *World Leisure & Recreation*. 36(2): 24-28.
- Richards, G. 2011. Creativity and Tourism: The State of the Art. *Annals of Tourism Research*. 38(4): 1225-1253.
- Richards, G. 2018. Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*. 36: 12–21.
- Sukmadinata, N. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utami, S. 2014. Tenun Gringsing Korelasi Motif, Fungsi, dan Arti Simbolik. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*. 12(1): 1-7.
- UNWTO & UNESCO. 2018. *Istanbul Declaration on Tourism and Culture: For the Benefit of All*. Istanbul: UNWTO & UNESCO.
- Vafadari, A. 2008. Visitor Management, the Development of Sustainable Culture Tourism and Local Community Participation at Chogha Zanbil Iran. *Conservation and Management of Archeological Sites*. 10(3): 264-304.